



edisi Desember 2021

# 16 HAKtP

KAMPANYE UNTUK HIDUP BIASA SAJA

Seluruh teks © 2021 **16 HAKtP: Kampanye untuk Hidup Biasa Saja** berlisensi di bawah Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License.

**Penulis**

Annisa Inayah, Astried Permata, Coory Yohana, Erlangga Saputra, Muhammad Rizki, Nabila Auliani Ruray

**Penyunting**

Wilda Yanti Salam

**Tata Letak Isi**

Julian Louis Sugiharto

**Perancang Ilustrasi**

Indriani Widiastuti

**Penyumbang Ilustrasi**

Nurry Aidawardhani

**Perancang Sampul**

Indriani Widiastuti

Ditulis dan diterbitkan oleh:

**Perkumpulan Pamflet Generasi**

Komplek Buncit Indah  
Jalan Mimosa IV Blok E No 17, Pejaten Barat  
Pasar Minggu Jakarta Selatan 12510, Indonesia  
[www.pamflet.or.id](http://www.pamflet.or.id)  
E-mail: [pamfletindonesia@gmail.com](mailto:pamfletindonesia@gmail.com)



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	<b>iii</b>
Selebrasi Milik Semua .....	<b>iv</b>
Viva Las Mariposa! .....	<b>1</b>
Nyatanya, Orang dengan HIV/AIDS Punya HAK! .....	<b>3</b>
Melihat Pelecehan Seksual di Transportasi Publik .....	<b>9</b>
Seksisme Sehari-hari .....	<b>15</b>
Yang Perlu Kita Lakukan Saat Terjadi Tindak Kekerasan Seksual .....	<b>21</b>
Starter Pack Orang Keren Anti KS .....	<b>27</b>
Jadi Relawan: Belajar Mengajar dan Belajar Hidup .....	<b>29</b>
Kuis Tebak Jawab .....	<b>33</b>
Sederhana .....	<b>35</b>
Mengenal Koalisi Inklusif Right Here Right Now 2 (RHRN2) .....	<b>37</b>
Tentang Kami .....	<b>44</b>

## Perempuan Ingin Hidup Biasa Saja

**B**erbicara tentang kekerasan terhadap perempuan bagaikan mengamati sebuah estafet tanpa garis *finish* yang jelas. Kami melihat proses diopernya baton dari satu pejuang ke pejuang lainnya, medan maraton yang sama namun diputari berulang-ulang kali dengan detail pengalaman berbeda, hingga waktu berlari yang cenderung berjangka panjang. Ini senada dengan perkembangan isu perempuan di Indonesia. Meski para pejuang sudah menuai banyak kemajuan, perjuangan masih terus berlanjut dan semakin panjang.

Melalui proses advokasi yang panjang, Kementerian Pendidikan telah mengeluarkan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang kekerasan seksual di kampus. Namun, upaya ini masih mendapatkan banyak penolakan akibat perbedaan pandangan mengenai konsep persetujuan atau *consent* dalam hubungan seksual dan kesetaraan gender. Hiruk-pikuk kekerasan terhadap perempuan juga belakangan ini diwarnai berita-berita kasus kekerasan seksual dalam relasi kuasa timpang seperti oleh aparat kepolisian dan dosen sebagai pelaku, layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang sarat stigma, hingga perbincangan terkait *mentoring* poligami.

*Newsletter* Pamflet kali ini diperuntukkan kepada 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (16 HAKtP), yakni sebuah rangkaian hari yang diperingati secara khusus untuk mengangkat isu kekerasan berbasis gender. Di tengah beragam

aktivisme yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat, Pamflet hendak turut memperkaya perjuangan untuk penghormatan atas perempuan dan minoritas gender dengan memaparkan informasi yang relevan dengan sejumlah hari-hari penting dalam 16 HAKtP.

Dengan tajuk '16 HAKtP: Kampanye untuk Hidup Biasa Saja', *newsletter* ini menekankan bahwa terbebas dari kekerasan merupakan hak mendasar bagi perempuan. Ini senada dengan semangat kampanye 16 HAKtP yang berpuncak pada Hari Hak Asasi Manusia (HAM) Internasional. *Newsletter* ini akan membawamu menelusuri sisi-sisi 16 HAKtP lebih jauh melalui sejarah 16 HAKtP yang tidak lepas dari *Las Mariposa*, hak orang dengan HIV/AIDS, kekerasan seksual, seksisme sehari-hari, hingga perihal kerelawanan.

Harap kami, bisa tersampaikan bahwa sesungguhnya tidak ada yang muluk-muluk dari serangkaian kampanye 16 HAKtP. Perempuan hanya ingin hidup biasa saja!

Selamat membaca dan sampai jumpa di garis *finish* estafet.

Tim Pamflet



# Selebrasi Milik Semua



Seluruh puan memiliki hak yang sama untuk merayakan HAKTP, termasuk pula kawan Transgender Perempuan dan Perempuan Queer. Nilai anti kekerasan adalah nilai universal untuk seluruh ragam identitas gender dan seksualitas. Mari kita rayakan!

Ilustrasi oleh: Nurry Aidawardhani





# VIVA LAS MARIPOSA!

► Oleh: Astried Permata

**N**ewsletter edisi khusus Pamflet kali ini didedikasikan untuk memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan mulai pada tanggal 25 November dan ditutup di Hari Hak Asasi Manusia (HAM) pada 10 Desember mendatang. Masyarakat di berbagai belahan dunia melakukan berbagai aksi kampanye luring dan daring, menggelar diskusi, turun ke jalan, dan bentuk-bentuk aktivisme lainnya guna menyuarakan hal yang sama: menuntut diberhentikannya kekerasan terhadap perempuan. Isu yang diangkat pegiat beragam, ada yang menuntut kesehatan seksual dan reproduksi, seperti aborsi aman, abolisi hukuman mati, penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan, dekriminialisasi

pengguna Napza, penuntutan jaminan sosial bagi perempuan miskin dan pekerja, dan penghapusan segala bentuk kekerasan berbasis gender. Setiap tahun, anak-anak, orang muda, dan orang tua turun ke jalan menyuarakan isu yang saling berkaitan dan berkelindan, menuntut keras penghormatan terhadap perempuan.

Tulisan ini tidak akan membahas tuntutan perempuan dan sekutu setiap tahun, serta respons dari pemerintah atas tuntutan tersebut dan juga tidak akan mengulas kenapa tuntutan tersebut tidak kunjung terwujud, karena jika semua ini dibahas, kayaknya butuh satu jurnal sendiri deh. Tulisan ini justru ingin mengajak teman-teman berkenalan dan mengingat kembali,



The Butterfly Sisters (Las Mariposa)

kenapa sih kita memperingati 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan? Momen apa yang ada balik peringatan tersebut?

Peringatan Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan ternyata tidak hadir tiba-tiba, melainkan diawali dengan peristiwa yang memilukan. Tepatnya pada 25 November 1960, tiga perempuan bersaudara dibunuh oleh negara. Mereka dikenang sebagai *Mirabal bersaudara*, juga sebagai “the Butterfly Sisters” (*Las Mariposa*).  
Trujillo dan Karakter Machismo

Adalah Patria Mercedes, Minerva, dan Maria Teresa, tiga perempuan kakak beradik yang terlibat dalam perjuangan menjatuhkan rezim diktator Rafael Trujillo di Republik Dominika yang didukung oleh Amerika Serikat.<sup>1</sup> Terhitung sejak 1930-1961, Trujillo memimpin Republik Dominika dengan karakteristik pemerintahan yang bangga akan maskulinitas (*machismo*). Trujillo memegang penuh kontrol atas media dan aspirasi masyarakat. Siaran-siaran radio, termasuk lagu-lagu, yang mengudara via radio harus lewat sensor dari Pemerintah dan cenderung memiliki narasi atau nafas memuja Trujillo. Orang muda dituntut patuh, dan lawan politik yang lantang mengkritiknya tak segan la berangus.

1 Luigi Morris, “The Mirabal Sister and the International Day for the Elimination of Violence against Woman”, diakses melalui <https://www.leftvoice.org/the-mirabal-sisters-and-the-international-day-for-the-elimination-of-violence-against-women/>

Karakteristik *machismo* tidak hanya terlihat dari pemerintahan dan gaya berpolitik Trujilo, melainkan juga menyoal relasi dan perspektif Trujillo terhadap perempuan. Trujilo terbiasa memanfaatkan orang di sekitarnya untuk mencapai ambisinya terhadap kekuasaan. Salah satunya, ialah istrinya sendiri, Bienvenida Ricardo Martinez. Trujilo menikahi Bienvenida pada 1927, seorang perempuan muda yang berasal dari keluarga elit Republik Dominika. Pernikahan ini merupakan pernikahan kedua Trujilo, setelah sebelumnya ia menikahi Amita, perempuan biasa, seorang anak petani, yang telah menemani dirinya melewati masa-masa sulit sejak 1913 hingga 1925. Keputusan menceraikan Amita, dan memilih Bienvenida, dilakukan Trujilo semata-mata karena ingin menaikkan derajat sosialnya. Sehingga



Rafael Trujilo

bisa mengantarkan Trujilo bertemu koneksi luas di antara para elit untuk mendukungnya menjadi Presiden Republik Dominika. Bienvenida adalah sosok perempuan yang dibawa Trujilo ke depan publik, dalam acara-acara formal kenegaraan. Bienvenida juga yang mendampingi Trujilo di momen pengangkatan Trujilo sebagai presiden. Meski demikian, Trujilo adalah Trujilo, dengan karakteristik *machismo*-nya. Ia justru menjalin relasi seksual dengan banyak perempuan. Dalam salah satu jurnal bahkan disebutkan, ibu-ibu di pelosok Republik Dominika menyembunyikan putrinya saat Trujilo melakukan kunjungan, mereka takut putrinya “diminta” oleh Trujilo.<sup>2</sup>

## KELUARGA MIRABAL BERSAUDARA

Patria Mercedes, Minerva, dan Maria Teresa dibesarkan oleh dua orang tua yang hidup dari berkebun milik pribadi. Orang tua Mirabal bersaudara juga mengelola sebuah kedai kopi, toko daging, dan pabrik beras. Bisa dibilang keluarga ini termasuk ke dalam kelas menengah. Untuk itu, keluarga ini punya kemampuan untuk menyekolahkan anaknya, termasuk tiga

2 Jynessa Mendoza, “To Be A Woman: Gender and the Death of Miraal Sister”, diakses melalui <https://www.csustan.edu/sites/default/files/groups/University%20Honors%20Program/Journals/mendoza.pdf>

Wujudkan hidup



kupu-kupu bersaudara, hingga ke jenjang universitas. Tentu saja, pada zaman itu, menyekolahkan anak perempuan hingga ke universitas adalah sebuah langkah dan gagasan yang sangat progresif. Kesempatan mengenyam pendidikan dan melek literasi membawa Mirebal bersaudara tumbuh jadi perempuan muda yang kritis dan berani. Minerva misalnya, di kampus Ia terlibat dalam gerakan bawah tanah. Minerva mengonsumsi bacaan-bacaan dengan gagasan kiri, mendengarkan pidato Fidel Castro secara sembunyi-sembunyi<sup>3</sup>. Ia juga mengajak saudari-saudarinya untuk melakukan konsolidasi perlawanan di kampus-kampus. *Las Mariposa* (si kupu-kupu) menjadi nama sandi mereka yang dikenang hingga sekarang.

Sampai pada 14 Juni 1949, terjadi percobaan revolusi terhadap rezim diktator Trujillo. Gerakan ini dikepalai oleh suami Minerva, Manuel. Sementara, suami Maria Teresa, Leonardo merupakan bendaharannya. Selama proses perencanaan revolusi, Mirabal bersaudara terlibat intens di dalamnya.

3 Lilik HS, "Darah Mirabal", *Indoprogress.com*, diakses melalui <https://indoprogress.com/2012/11/darah-mirabal/>

Mereka berani melakukan apa saja untuk gerakan ini, termasuk menyediakan rumah untuk pertemuan rahasia, menyimpan senjata, hingga rumah aman bagi mereka yang dikejar-kerja oleh pemerintahan Trujillo. Sayangnya, usaha revolusi ini berhasil ditundukan oleh Trujillo dan pasukannya. Ribuan orang muda ditangkap satu persatu sebelum revolusi ini terjadi, termasuk suami-suami dan anak dari Mirabal bersaudara. Pada 12 Oktober 1949, Trujillo membuat sebuah pesta tepat di Hari Peringatan Penemuan Colombus atas Amerika, yang mana hari peringatan ini sekarang diprotes oleh masyarakat adat di Amerika. Lewat Walikota setempat, Trujillo mengundang Mirabal bersaudara dalam pesta tersebut, sebuah undangan yang sulit untuk ditolak karena diberikan secara resmi. Terungkap bahwa diundangannya Mirabal bersaudara dalam pesta tersebut adalah siasat Trujillo menggoda Minerva. Disinyalir Trujillo telah menyukai Minerva sejak lama. Mengetahui hal ini, Minerva bersaudara pergi meninggalkan rumah mewah Trujillo saat pesta tengah berlangsung. Penolakan mentah-mentah Minerva terhadap Trujillo jelas menyentil maskulinitas Trujillo. Bagaimana tidak, orang-orang dituntut untuk memuja dan melakukan hal yang diperintah Trujillo. Kenarsisan ini bahkan

## 16 HARI ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN

Pada 1981, hari kematian Mirabal Bersaudara kemudian dijadikan Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Konferensi Amerika Latin dan Karibia.<sup>4</sup> 19 tahun setelahnya, giliran Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengakui 25 November sebagai Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

terlihat dari diubahnya ibu kota Republik Dominika menjadi namanya: Trujillo. Menolak Trujillo adalah perbuatan yang tidak hormat, terutama jika dilakukan oleh seorang perempuan. Ini juga berarti mempertanyakan kekuasaan Trujillo. Sebuah karakter maskulin yang beracun dipegang teguh olehnya. Dan dengan demikian, Mirabal bersaudara semakin menjadi prioritas utama bagi Trujillo untuk dimusnahkan.

25 November 1960 adalah hari terakhir bagi *La Mariposa*. Malam itu, Patria Mercedes, Minerva, dan Maria Teresa dihadang oleh kaki tangan Trujillo saat mereka pulang mengunjungi kerabat dan anggota keluarganya yang dipenjara. Kaki tangan Trujillo menyiksa ketiganya hingga tewas. Jasad Mirabal bersaudara kemudian dimasukkan kembali ke dalam Jeep yang mereka bawa, lalu dibuang ke jurang, dengan maksud agar terlihat seperti kecelakaan.

Kematian Mirabal bersaudara, si Kupu-Kupu yang menyebarkan keberanian dan militansi rupanya memicu amarah dari masyarakat Dominika. Orang-orang turun ke jalan dengan amarah sambil menyerukan: *Viva Las Mariposa!* (Hidup Kupu-Kupu). Enam bulan kemudian pemerintahan Trujillo tumbang.

Mengingat kembali sejarah dibalik Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan adalah usaha mengingat momen yang pilu di satu sisi. Di saat yang bersamaan kita seakan diingatkan dengan kelantangan, keberanian, dan kegigihan Mirabal bersaudara yang harapannya menjalar ke dalam ruang-ruang pergerakan melawan kekerasan terhadap perempuan. Ia bukanlah perjuangan 16 hari, melainkan perjuangan hari lepas hari. Ia bukan lah perjuangan yang semalam jadi, melainkan perjuangan yang butuh militansi. Ia bukan lah perjuangan kasus tunggal tapi saling terkait dan berkelindan, oleh karenanya membutuhkan gagasan-gagasan yang progresif dan revolusioner. **VIVA LAS MARIPOSA!**

<sup>4</sup> Fira Bas, "Mirabal Bersaudara: Dibunuh Karena Mereka Perempuan", Mahardika.org, diakses melalui <https://mahardhika.org/mirabal-bersaudara/>



# NYATANYA, ORANG DENGAN HIV AIDS PUNYA HAK!

► Oleh: Annisa Inayah

**A**pa yang terpikirkan di kepalamu ketika mendapati istilah ODHA atau Orang Dengan HIV AIDS? Apakah kamu khawatir jika orang terdekatmu menjadi penyintas HIV AIDS? Atau kamu akan meninggalkan orang terdekatmu jika ia mengalami HIV AIDS?

Sebaiknya mari kita cek kembali, apakah masih ada stigma yang kita yakini terkait HIV AIDS. Seperti :

- “Hati-hati jangan satu meja dengan dia, nanti tertular HIV”
- “Jangan pakai kamar mandi itu, nanti sisa bakteri atau kotorannya bisa menular”
- “Orang dengan HIV tidak pantas mengakses layanan kesehatan umum, karena dia bisa saja menularkan saat diperiksa”
- “Orang Tuanya terkena HIV, sudah pasti anaknya HIV juga. Ih serem!!!”

## DUDUK BERSAMA, MENGENAL ORANG DENGAN HIV AIDS (ODHA)

Beragam stigma terhadap ODHA masih amat kuat. Anggapan tentang stigma ini salah satunya ditemukan oleh penelitian analisis terhadap SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) Tahun 2012 pada usia Orang Muda, dari 8.316 sampel yang diteliti, menunjukkan 71,63% remaja mempunyai stigma terhadap ODHA, dan 49,10% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang tentang HIV. (Situmeang, Berliana dkk)

Dari angka di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan terkait HIV AIDS masing sangat kurang, sehingga tidak heran kalau stigma yang diterima teman-teman ODHA juga masih banyak. Bahkan, masih banyak anggapan di masyarakat bahwa ODHA

layak dihukum, karena ini adalah dampak dari kenakalan dia sendiri sebagai individu. Lebih parah lagi, masih ada penelitian dan anggapan bahwa ODHA adalah orang yang dulunya melakukan “free sex” atau mengonsumsi obat-obatan terlarang atau dia dari kelompok rentan LGBT dan pekerja seks. *Whaaaat?!*

Oke begini, tahukah kamu bahwa ODHA tidak selalu disebabkan karena perilaku yang beresiko. ODHA bisa saja adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang tidak mengetahui bahwa suaminya memiliki perilaku seksual yang beresiko. Lalu suaminya itu juga tidak mengetahui status HIV AIDS-nya dan menularkan kepada Ibu tersebut. Teman-teman ODHA juga bisa saja seorang korban kekerasan seksual misalnya korban pemerkosaan, atau dalam kasus teman-teman pekerja seks, pelaku kerap tidak mau memakai kondom saat berhubungan seksual dan memaksa korban melakukan hubungan seksual yang beresiko. Jadi, gimana? Udah paham kan kalau kita

harus lebih banyak tahu dan kenal dengan teman-teman ODHA. Sekalipun ODHA dulunya melakukan perilaku beresiko, dia tetap punya Hak untuk diterima dan didukung oleh masyarakat.

Nah sekarang, coba kita lihat lebih jauh, hal apa saja sih yang sudah dilakukan banyak pihak untuk memenuhi Hak teman-teman ODHA?

### **FORUM LSM PEDULI AIDS, ODHA TAK SEKEDAR JADI OBJEK SASARAN**

Forum LSM Peduli AIDS (LSMPA) adalah sebuah lembaga perkumpulan organisasi masyarakat sipil, dalam bidang penanggulangan HIV/AIDS yang berbadan hukum. Lembaga ini berperan sebagai lembaga advokasi dan penguatan organisasi Peduli AIDS.

Forum LSMPA memiliki fokus pada pemenuhan Hak ODHA secara tidak langsung dengan advokasi kepada pihak



pemerintah. Advokasi yang dilakukan bisa berupa kebijakan-kebijakan, salah satunya mengenai kebijakan anggaran. Forum LSMPA juga berusaha agar setiap anggota lembaganya bisa mengakses dana pemerintahan atau programnya masuk kedalam program pemerintah.

Selain menjadikan anggota lembaga berdaya dan memiliki akses kepada pemerintahan, sebagian anggota lembaga ini merupakan ODHA atau populasi kunci yang turut melakukan advokasi kepada pemerintahan. Pemerintah yang dimaksud seperti kementerian kesehatan, kementerian sosial, kementerian koperasi hingga advokasi kepada anggota DPRD Komisi E. Pada prosesnya, penyintas ODHA diangkat juga sebagai aktor dan subjek pelibatan yang bermakna dalam proses advokasi, misalnya pelibatan dalam Rencana Aksi Daerah.

“Diskriminasi memang tidak bisa kita hilangkan, tapi setidaknya bisa kita kikis, misalnya saja ketika kita sebagai ODHA atau populasi kunci mencoba advokasi kepada pemerintahan. Kalau saya waktu itu dukcapil Tangerang, awalnya memang agak aneh ya, mereka lihat kita sebagai transpuan akses KTP tapi lama-lama, mereka bisa paham juga gitu bahwa kita punya Hak yang sama” Ujar Maya salah satu pengurus LSMPA.

Pengurus LSMPA lain, Adhat menambahkan bahwa, “Memang kalau advokasi, karena lembaga saya fokus di HIV AIDS dan populasi kunci teman-teman Gay atau LSL, saya suka khawatir ada diskriminasi ketika advokasi pemerintah apalagi kadang kalau ada kasus baru terkait teman-teman LGBT yang dilihat hanya identitasnya, padahal kita



fokus ke Hak kita kan sebagai ODHA dan populasi kunci ini”. Ia juga mengutarakan bahwa advokasi kepada pemerintah memang tidak mudah tetapi juga bukan hal yang perlu kita hindari.

“Menurut aku ya, Forum LSMPA juga melihat sisi baik pemerintah yang sudah mau membuka jalan dan akses kita sebagai populasi kunci ke mereka, kita harus cari sisi positifnya walau nggak mungkin diskriminasi itu hilang ya tapi setidaknya sekarang sudah mulai terkikis” tambah Maya.

Selain ranah advokasi dan penguatan lembaga yang menjadi aktor dan anggota, Forum LSMPA juga memberikan bantuan-bantuan sosial kepada ODHA yang terdampak pandemi pada 2020 lalu. Mereka juga melakukan survey terkait kebutuhan dan support apa saja yang diperlukan teman-teman ODHA pada tahun itu. Belakangan ini, mereka juga sedang melaksanakan survey dampak covid bagi populasi kunci dan ODHA serta LSM yang bergerak di penanggulangan HIV.

*tanpa*



Jadi, Forum LSMIPA tidak hanya menjadikan ODHA sebagai target pemenuhan sasaran, tetapi juga berupaya agar seluruh lapisan sistem administrasi dan publik juga bisa diakses dan dibuka jalannya oleh Forum LSMIPA kepada lembaga-lembaga negara yang fokus kepada pendampingan ODHA.

### **DARI KITA UNTUK KITA**

Yayasan Pesona Jakarta atau biasa disebut YPJ juga memiliki andil dalam membantu ODHA mendapatkan Hak dan pendampingan yang komprehensif, tidak hanya pendampingan terhadap akses layanan kesehatan, pendampingan secara psikologis juga sudah mulai digaungkan oleh teman-teman YPJ. Saat ini YPJ juga bekerjasama dengan Unika Atmajaya untuk isu *mental health* teman-teman ODHA, dengan ini YPJ berharap bisa melakukan pendampingan yang semakin komprehensif. Saat ini YPJ memiliki 60 anggota

pendamping yang tersebar di 5 kota wilayah DKI Jakarta. Konselor-konselor YPJ juga memiliki andil penuh dalam mendampingi ODHA. Meskipun saat ini ODHA belum lepas dari stigma khususnya stigma dalam pelayanan kesehatan, menurut Jeki, Koordinator Lapangan pendampingan ODHA, "Saya jamin hampir 90% stigma sudah menurun di poli pelayanan HIV AIDS khususnya di wilayah kota DKI Jakarta" tegas Jeki.

Kemenangan kecil ini tentunya berkat advokasi yang dilakukan YPJ dan teman-teman jaringan lain untuk sama-sama mengeklusifkan layanan ODHA. Meski begitu, beberapa layanan umum kesehatan seperti puskesmas masih memiliki tantangan dalam memberikan pelayanan kepada ODHA. Kita harus mengakui bahwa masih ada kekhawatiran akan stigma dan diskriminasi yang teman-teman ODHA alami ketika mengakses layanan kesehatan secara umum, misalnya layanan poli gigi, layanan

poli umum, dan sebagainya.

“Saya sepakat bahwa bagaimanapun, stigma akan tetap ada, meskipun para perawat dan dokter umum (bukan poli HIV AIDS) sudah mendapat gelar bahkan pengetahuan soal HIV AIDS, tetapi kadang masih ada juga stigma yang hadir. Padahal, kita sebagai yang tahu juga perlu edukasi, misal dia tidak tahu atau takut akan proses penularannya, kita jelaskan bahwa media apa saja yang menularkan dan sebagainya” terang Jeki. Jeki juga menambahkan bahwa saat ini yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan obat ARV (Antiretroviral) untuk teman-teman ODHA. Menurutnya, harus diusahakan dari pemerintah pusat pemerataan obat dan ketersediaannya karena itu hal yang penting. “Pada intinya aku mau pesan ke teman-teman ODHA untuk jangan malu memulai Tes HIV dan AIDS jika merasa dirinya beresiko, kalau sudah tes lalu ternyata reaktif, harus rutin periksa dan minum obat secara teratur” Tutur Jeki.

Jeki menambahkan bahwa teman-teman pendamping juga harus memiliki semangat yang sama dalam mendampingi. Support dan dukungan kepada teman-teman pendamping kepada teman-teman ODHA sangat diperlukan dan tidak boleh dibedakan pendampingannya, Pendampingan yang baik adalah pendampingan yang berkelanjutan dan konsisten. Pada akhirnya, semua yang dilakukan demi kepentingan dan Hak teman-teman ODHA. Lembaga-lembaga non pemerintah ini berupaya agar stigma dan diskriminasi tidak lagi hadir di tengah-tengah teman-teman ODHA karena nyatanya mereka punya Hak!



**Wujudkan Aman, Nyaman Tanpa Pelecehan di Transportasi Publik**



# MELIHAT PELECEHAN SEKSUAL DI TRANSPORTASI PUBLIK

► Oleh: Erlangga Saputra

*“Perempuan 13 kali lebih mungkin mengalami pelecehan di angkutan umum daripada laki-laki  
-Hollaback! Jakarta, 2018”*

## **Transportasi publik sudah mulai dibuka dan ditambah kapasitas okupansi**

**T**ak terasa pandemi telah berjalan lebih dari satu setengah tahun. Dahulu, menaiki moda transportasi umum adalah normal kita. Saat pandemi, kegiatan tersebut rasa-rasanya sangat jarang kita lakukan karena banyak institusi yang mewajibkan anggotanya untuk bekerja dari rumah masing-masing. Mungkin menjadi pengecualian bagi beberapa sektor pekerjaan yang mewajibkan kehadiran fisik dari para pekerjanya.

Setelah diadakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Perkantoran (PPKM)

sejak Januari 2021 sampai dengan saat ini (Oktober 2021), berangsur kegiatan masyarakat pelan-pelan kembali hidup. Konsekuensi logis dari normal baru ini adalah peningkatan jumlah penumpang berbagai transportasi publik. Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, KAI mencatat kenaikan jumlah penumpang sebesar 56% pada bulan Oktober dibandingkan dengan jumlah di bulan September dari 3.526 menjadi 5.488 penumpang harian.

Di Jakarta, jumlah penumpang MRT meningkat sangat pesat sebesar 237% di periode Agustus sampai September 2021, dari 185.647 penumpang menjadi 383.665. Di wilayah lain seperti Surabaya, tren serupa juga terjadi. Per Oktober 2021, tercatat

kapasitas penumpang untuk berbagai transportasi publik mencapai 100%. Ini contohnya tercermin dari angka penumpang Bus yang mencapai lebih dari 100.000 penumpang di sepanjang bulan September.

Melihat tren baik ini, harusnya kita bisa turut lega karena ini “semoga saja” menandakan laju penyebaran Covid-19 yang dapat terkendali. Sayangnya, dunia transportasi publik di masa sepi ini masih mencatatkan beberapa kondisi tak nyaman bagi para penumpangnya. Setelah di 2019 kita sama-sama ditunjukkan hasil survei Komisi Ruang Publik Aman yang menunjukkan banyak tindak kekerasan dan pelecehan seksual terjadi di transportasi publik, di 2020 dan 2021 yang harusnya menjadi masa refleksi terutama bagi para pelaku pelecehan, masih ada saja kasus yang terjadi. Tulisan ini semoga bisa jadi peringatan keras bagi pelaku kekerasan seksual dimanapun kalian berada.

### **Data Pelecehan Seksual di Transportasi Publik**

Pada Desember 2020 terungkap sebuah akun di Instagram mengunggah foto bagian tubuh dari penumpang perempuan di KRL. Selang beberapa bulan, tepatnya di Juni 2021, kasus pelecehan terjadi di KRL

*Commuter Line* nomor 1452 tujuan Cikarang, yang mana seorang perempuan menjadi korban ketika KRL dalam kondisi penuh penumpang. Pelaku yang berdiri di dekat korban dengan sengaja menempelkan alat kelamin di badan korban. Kasus ini sendiri sempat viral di *Twitter*. Sayangnya, ini tak berhasil diproses pihak KRL alasannya, karenatak ada cukup bukti yang cukup kuat. Sangat disayangkan.

Dua kejadian tersebut masih menjadi momok dari temuan survei pada tahun 2019. Komisi Ruang Publik Aman (KRPA) mengadakan survei tentang Pelecehan Seksual di Ruang Publik, mereka menemukan bahwa pelecehan seksual dalam transportasi publik menempati di posisi kedua tertinggi tempat terjadinya pelecehan di ruang publik. Data menunjukkan 46,80% dari 62.224 responden survei ini sempat mengalami pelecehan di transportasi publik. Hal lain yang perlu kita sorot dari temuan di 2019 ini adalah 50% dari penumpang perempuan yang menjadi responden pernah mengalami pelecehan di transportasi publik.

Dari berbagai transportasi publik yang terangkum, lima besar yang menjadi tempat paling banyak terjadinya pelecehan seksual berturut-turut adalah Bus, Angkot, Kereta Rel Listrik, Ojek Online, dan Ojek

Konvensional. Bentuk pelecehannya beragam, mulai dari siulan, suara kecupan, komentar tentang bagian tubuh, komentar seksual yang dilakukan terang-terangan, komentar yang seksis, komentar yang rasis, mengedipkan mata, mengambil foto secara diam-diam (dan di beberapa kasus kemudian disebar di media sosial), mengintip, mengklakson, memberikan gestur tubuh yang vulgar, memperlihatkan aktivitas masturbasi, menghadang langsung, memperlihatkan dan menggesekkan alat kelamin (seperti yang terjadi di Juni 2021), mendekati secara agresif dan terus menerus, dan masih banyak lagi bentuk lainnya.

Selain itu, pelecehan marak terjadi pada siang hari (lebih dari 30%) dan dialami oleh penumpang yang berbusana tertutup. Dengan 18% korban menggunakan celana dan rok panjang serta 17% berhijab juga menjadi catatan penting bahwa pelecehan seksual tidak memiliki korelasi dengan bagaimana kamu berpakaian. Data ini harusnya membuka mata bahwa pelecehan dapat terjadi kapanpun dan bisa dialami siapapun. Setelah kita melihat rangkaian kasus dan data survei yang krusial di atas, Apa saja tindakan nyata yang telah dilakukan penyedia moda transportasi bagi perlindungan para penumpangnya?

Saat ini, Bus Trans Jakarta telah memiliki armada berwarna pink yang diperuntukkan untuk perempuan. Selain itu, sudah disediakan area duduk untuk penumpang perempuan di bagian depan bus. CCTV juga sudah dipasang di bus dan berbagai halte. *Grab* juga telah bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti Komnas Perempuan dan Yayasan Pulih. Dari kerja sama ini misalnya layanan pengaduan di *Grab* telah mendapatkan pelatihan dari Yayasan Pulih agar bisa menjawab pengaduan dengan perspektif korban. Pelatihan serupa juga telah dilakukan Gojek ke para pengemudi.

Trans Jakarta mungkin selangkah lebih maju dengan memberlakukan prosedur menegur, memisahkan korban dan pelaku, serta melapor kepada petugas. Pos pengaduan banyak disediakan di halte Trans Jakarta dimana dapat ditemui psikolog dan petugas pendampingan hukum. Langkah baik ini mungkin saja reaksi dari banyaknya

*“Tidak melakukan pelecehan atau kekerasan seksual kepada perempuan seharusnya lahir dari kesadaran akan pentingnya menghormati sesama.”*

*- Magdalena Sitorus.*

kekerasan seksual

pelecehan yang terjadi di Trans Jakarta pada masa lalu. Namun, permasalahan pencegahan dan penanganan kasus pelecehan di berbagai moda transportasi umum (bukan hanya Trans Jakarta) harusnya tidak diselesaikan secara reaktif. Masih banyak ruang inisiatif yang bisa dimanfaatkan untuk menolak kasus pelecehan di transportasi publik.

### **Apa yang bisa dilakukan untuk melawan pelaku pelecehan seksual**

Mengutip kampanye “Mencegah Pelecehan Seksual di Transportasi Publik” yang dilakukan oleh Kereta Commuter Indonesia bekerja sama dengan Komnas Perempuan dan *\_perEMPUan\_* di tahun 2019 lalu, beberapa hal yang dikampanyekan adalah untuk melipat tangan ke arah depan dada ketika kondisi penuh penumpang, selalu mengabarkan orang terdekat ketika akan menaiki transportasi publik, menatap dan mendokumentasikan individu yang terlihat mencurigakan, berani untuk melaporkan kasus pada petugas, serta tidak mendengarkan musik dengan volume yang tinggi serta terlalu fokus memainkan telepon genggam.

Selain dari sisi penumpang, penyedia moda transportasi juga harus dapat memastikan bahwa SOP terkait pelecehan seksual ada dan dilaksanakan dengan serius. Magdalena Sitorus dari Komnas Perempuan juga sempat menyerukan bahwa pelecehan seksual di transportasi publik jangan pernah diselesaikan dengan cara damai, namun harus diselesaikan dengan tegas di pengadilan. Namanya juga harus di-blacklist sampai kasusnya selesai. Untuk itu, harus ada data yang terintegrasi yang dapat diakses semua penyedia transportasi publik agar hukuman dapat ditegakkan.

Sebagai penumpang yang mungkin menjadi saksi, kita juga jangan diam saja. Menjadi netral ketika kejahatan terjadi adalah sebuah kejahatan terselubung. Kak Vivi dari Hollaback Jakarta sempat memberitahukan tips 5D yang bisa kita terapkan sebagai saksi: Dialihkan (menghampiri pelaku), Dilaporkan (membantu melaporkan kejadian), Didokumentasikan (selalu hati-hati dengan adanya UU ITE dan selalu tanyakan korban bagaimana baiknya dokumentasi yang kalian buat tersebut bisa membantu korban), Ditegur (membantu menegur), dan ditenangkan (jangan *victim blaming!*).

Pada 2016 lalu sempat ditulis dan disebarakan buku panduan melawan pelecehan seksual di Transportasi Publik yang disusun oleh Astrid Malahayati Fathma dan R. Rika Rosvianti dari *\_perEMPUAN\_*. Mencegah saja rasanya tak cukup bila telah terjadi, sehingga kita juga perlu tahu cara melawan. Meskipun di beberapa kasus ada yang namanya *Tonic Immobility* yang mana reaksi tubuh korban menjadi diam dan kaku ketika terjadi pelecehan, namun di beberapa kasus lain kita masih dapat melawan. Dari buku saku tersebut, cara-cara yang mungkin dilakukan adalah seperti menyemprotkan parfum atau minyak angin ke mata pelaku, tendang saja alat kelaminnya, berteriak, cakar atau menampar pelaku, serta dorong untuk memberitahukan orang di sekitar bahwa terjadi pelecehan seksual disitu. Selengkapnya bisa kalian unduh pada tautan berikut.

Terakhir, selalu ingat bahwa pelecehan terjadi bukan karena ada kesempatan, namun karena niat jahat dari yang melakukan. Mari sama-sama *aware* dengan situasi sekitar dan menjadi pihak yang dapat membantu bila terjadi kasus. Pandemi terkendali dan penumpang kembali bukan berarti membuka ruang bagi pelaku untuk

melakukan tindakan jahatnya.

**Referensi:**

<https://bisnis.tempo.co/read/1519458/okupansi-krl-yogyakarta-solo-naik-56-persen-kai-kasus-covid-terkendali/full&view=ok>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20211001181928-4-280804/warga-jakarta-makin-berani-keluar-rumah-ini-buktinya>

<https://radarsurabaya.jawapos.com/surabaya/20/10/2021/kapasitas-transportasi-massal-di-surabaya-sudah-100-persen/>

<https://www.voaindonesia.com/a/pelecehan-seksual-paling-banyak-terjadi-dalam-bus/5183659.html>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50570430>

<https://www.republika.co.id/berita/q1mklq428/persentase-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum-tinggi>

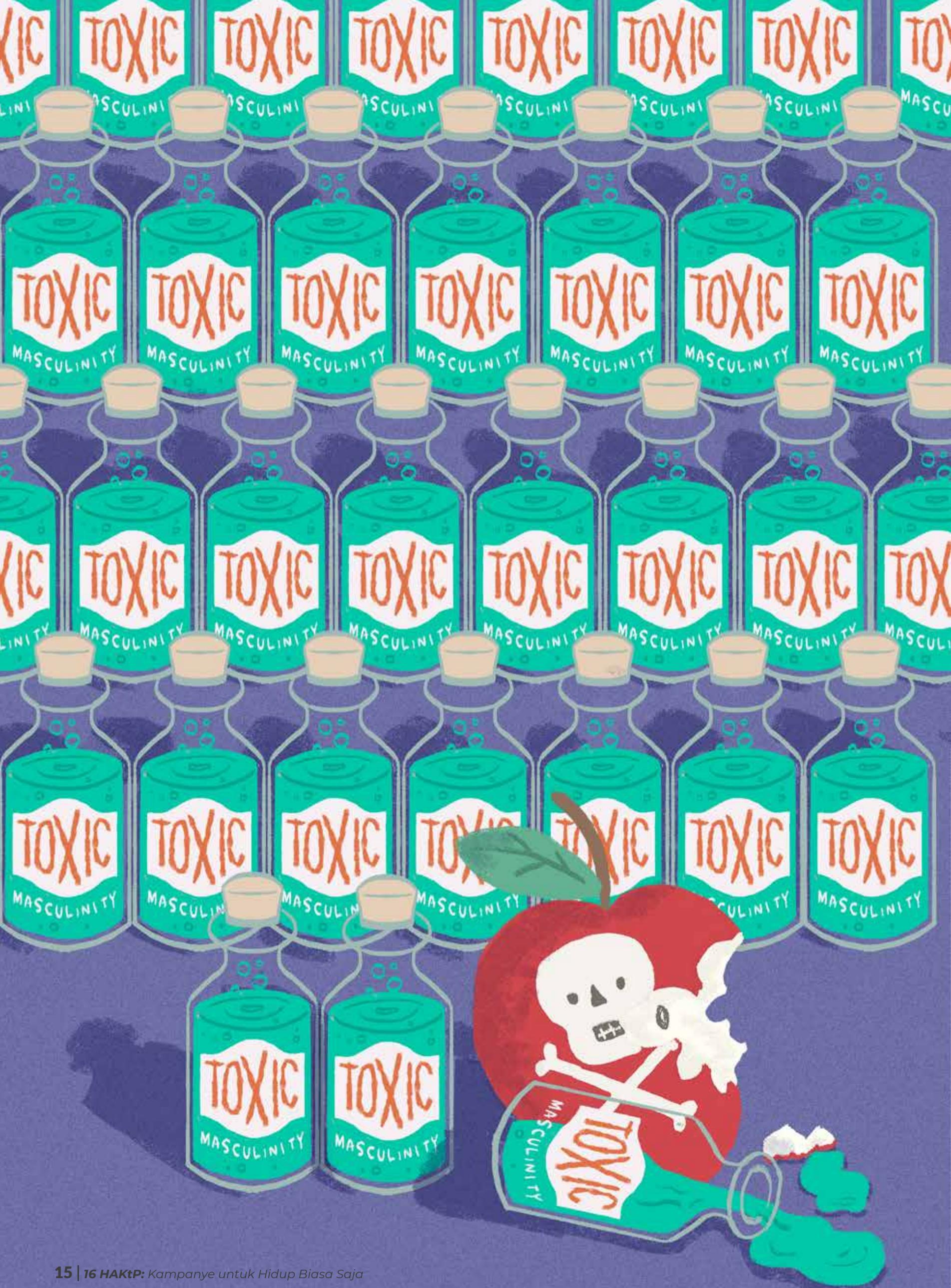
<https://asumsi.co/post/3878/bersama-menghapuskan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>

<https://news.detik.com/berita/d-5595109/komnas-perempuan-kai-commuter-sebaiknya-punya-sop-cegah-pelecehan-seksual>

<https://magdalene.co/story/booklet-tackles-sexual-harassment-on-public-transport>

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>

<https://nasional.okezone.com/read/2021/06/22/337/2429182/deretan-kasus-pelecehan-seksual-di-krl-kenali-modusnya>





# BAGAIMANA SIH CARA MENGHADAPI SEKSISME DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI?

► Oleh: Nabila Auliani Ruray

**T**idak bisa dipungkiri bahwa hampir setiap orang terpengaruh oleh mengakarnya patriarki di kehidupan sehari-hari. Patriarki, atau sistem sosial yang menempatkan laki-laki maskulin sebagai pemegang kuasa paling dominan, memang kerap merugikan siapa saja, bahkan laki-laki itu sendiri.

Misalnya saja, kamu mungkin pernah diganggu oleh siulan dan komentar orang asing ketika sedang berjalan kaki sendirian, terpaksa menahan kesedihanmu karena pernyataan “Laki-laki tidak boleh menangis”, atau merasa tidak percaya diri karena tidak sesuai dengan kotak-kotak ‘maskulin’ dan ‘feminin’ yang selama ini dipercaya oleh banyak orang. Ini merupakan sebagian kecil dari wujud seksisme di kehidupan sehari-hari. Jika patriarki adalah sistem sosial, seksisme merupakan perilaku dan gaya berpikir yang didasarkan pada patriarki, sehingga menimbulkan diskriminasi berdasarkan gender.

Ketika mulai merasa tidak nyaman karena menemui aneka situasi patriarkis nan seksis, pada umumnya kita akan bertanya: Aku harus bereaksi apa? Bagaimana aku menghentikan situasi ini? Bagaimana cara menyampaikan ketidaknyamananku?

Kebingungan ini seringkali muncul karena pengalaman terkait seksisme membuat korban merasakan emosi-emosi seperti marah cemas, panik, atau kaget yang sejatinya membuat kita sulit untuk menanggapi suatu situasi.

Sejauh ini, ada dua kunci utama yang bisa kita pegang ketika menghadapi situasi seksis: keberanian dan komunikasi. Simak bagaimana dua hal ini bisa membantumu bereaksi sebagai korban ataupun *bystander*--orang yang menyaksikan situasi tersebut-- dalam beberapa skenario sehari-hari berikut.



### Skenario 1: *Catcalling* yang selazim kucing jalanan

*Catcall* atau *catcalling* merupakan kekerasan seksual yang pada umumnya berwujud pelecehan verbal oleh pelaku terhadap korban di ruang publik. Ini bisa berupa siulan, panggilan, komentar, 'pujian', maupun gestur yang bernuansa seksual; sehingga mengganggu keamanan dan kenyamanan korban. Bisa dibilang bahwa *catcalls* mengusik seperti "Cewek, mau ke mana?" atau "Suit suit, senyum dikit dong" sayangnya masih selazim kucing jalanan; alias ada dimana-mana!

Saat kamu menjadi sasaran *catcall*, yang kamu bisa lakukan adalah **berhenti dan menatap pelaku *catcall***. Setelah memastikan bahwa raut wajahmu serius dan percaya diri, kamu juga bisa **menjawab *catcall* tersebut jika sedang merasa berani**. Jawaban sesederhana pertanyaan "Bilang apa tadi?" atau "Ada apa ya?" biasanya mampu membuat pelaku kaget, karena selama ini ia terbiasa merasa berkuasa penuh dengan *catcalls*-nya yang selalu tidak dijawab. Hal ini juga berlaku ketika kamu merupakan *bystander*--ajukan saja pertanyaan kepada pelaku!



## Skenario 2: “Laki ga???”

Salah satu kontributor terbesar pada langgengnya *toxic masculinity* adalah momen-momen di mana laki-laki diremehkan dan dipertanyakan ‘kejantanannya’ ketika dianggap tidak sesuai dengan karakter maskulin tertentu. Adapun *toxic masculinity* bisa dimengerti sebagai sekumpulan karakter maskulin yang dipraktikkan secara ekstrim sehingga berdampak buruk pada laki-laki, perempuan, dan gender lainnya. Ketika misalnya kurang suka berolahraga, enggan mendekati perempuan yang disukai, atau ingin merawat kebersihan diri; identitas laki-laki sebagai subjek yang dianggap ‘seharusnya’ maskulin kerap kali dipertanyakan.

Jika menemui situasi seperti ini, langkah ideal adalah untuk mengutarakan bagaimana laki-laki tidak semestinya didefinisikan hanya oleh karakter-karakter maskulin. Yang harus digarisbawahi ketika mengkomunikasikan ini adalah bahwa kita sebaiknya tidak menyudutkan dan menyerang pelaku, karena tujuan utamanya adalah untuk **membicarakan *toxic masculinity***. Proses ini membutuhkan keterbukaan dari kedua pihak dan tidak akan efektif jika pelaku malah bersifat defensif karena merasa dihakimi.

## Skenario 3: Candaan Seksis

“Ih, lagi PMS, ya?”, ungkap Ari sambil tertawa ketika Putri mengeluhkan kedatangan Ari yang terlambat ke pertemuan kerja kelompok mereka. Terlepas dari bagaimana teman lain di kelompok tersebut bereaksi, candaan Ari merupakan candaan seksis yang didasarkan pada serangkaian stereotip diskriminatif. Humor seperti ini berdampak buruk karena menghina dan meremehkan. Bahkan, jika terus ditoleransi, candaan seksis melanggengkan *rape culture* atau budaya yang menormalisasi dan menyepelekan pelecehan seksual.

Dalam skenario ini, sampaikan bagaimana hal tersebut membuatmu merasa tidak nyaman atau bagaimana ia berkontribusi pada *rape culture* yang mapan mengakar. Jika ditanggapi pelaku dengan “Yaelah, cuma bercanda”, kamu bisa menanggapi dengan mempertanyakan di mana lucunya candaan tersebut.





#### Skenario 4: Berbagai Interupsi *Mansplaining*

Pernahkah kamu bercerita, lalu tiba-tiba dipotong oleh seorang lawan bicara yang melanjutkan cerita tersebut dan mengambil alih keseluruhan percakapan? Jika pernah dan dilakukan oleh laki-laki, artinya kamu pernah mengalami *mansplaining*!

*Mansplaining* merupakan perbuatan interupsi yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan atau subjek yang dianggap tidak maskulin, karena asumsi mendasar bahwa laki-laki maskulin sudah pasti lebih berpengetahuan dan berkompeten. Asumsi ini membuat mereka merasa menjadi lebih berhak untuk menginterupsi. Adapun tanggapan, sanggahan, dan pemaparan dalam *mansplaining* disebut sebagai 'interupsi' karena pada umumnya sama sekali tidak diminta ataupun diinginkan oleh lawan bicara.

Ketika mengalami atau menyaksikan ini, kamu bisa **menyampaikan secara asertif bahwa kamu tengah bersuara dan bahwa kalian bisa bergantian**. Kamu bisa mencoba kalimat berikut: "Kak, aku belum selesai berbicara." Jika tidak efektif, tetap lanjutkan saja pemaparanmu. Interupsi si tukang interupsi! Jika kamu merupakan



*bystander* di situasi ini, dukung sasaran *mansplaining* dengan menginterupsi si tukang interupsi untuk mengingatkan bahwa orang yang ia interupsi bisa menyampaikan suaranya terlebih dahulu.

### Skenario lainnya...

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu ada banyak sekali ragam situasi lainnya yang tidak terwakili oleh beberapa skenario di atas. Namun, keberanian dan komunikasi tetap menjadi kunci yang pada umumnya bisa kamu terapkan.

Bagaimanapun, jika kamu merasa situasi bisa jadi berbahaya dan beresiko untuk keamananmu, lebih baik melanjutkan kegiatanmu saja, ya. Misalnya, ketika *catcalling* terjadi di jalan yang sepi dan gelap di malam hari atau ketika gerombolan pelaku sangat ramai dan agresif, melanjutkan jalanmu bisa jadi merupakan pilihan terbaik. Keamanan diri adalah yang paling utama.

Entah di mana pun kamu berada, entah dalam situasi apa, entah dengan siapa; semoga kamu tidak kebingungan sendirian ketika seksisme dan patriarki menyerangmu. Hendaknya kamu dengan segala kelembutan di dirimu bisa berdiri tegak dan menatap seksisme di kedua bola matanya lalu berkata: "Aku berdaya dan aku tidak takut!"





# YANG PERLU KITA LAKUKAN SAAT TERJADI TINDAK KEKERASAN SEKSUAL

► Oleh: Coory Yohana

**N**gobrolin isu kekerasan terhadap perempuan rasanya tidak akan pernah habis. Kalau diperhatikan, berita mengenai kekerasan terhadap perempuan rasanya seperti selalu ada setiap hari. Itu baru kasus yang dilaporkan dan masuk ke kanal berita atau media sosial, bagaimana dengan yang tidak dilaporkan atau tidak mendapatkan perhatian publik?

Selain itu, cara pemberitaan atau pelaporan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan seringkali tidak berpihak pada korban dan malah menyudutkan atau menyalahkan korban. Tapi, kalau dipikir-pikir sih, bukan hanya kanal berita atau media sosial saja yang suka menyalahkan korban. Sejak kecil, dalam lingkungan keluarga, kita sebenarnya juga sudah ditanamkan pemahaman yang tanpa disadari membuat kita memiliki kecenderungan menyalahkan korban atas tindak kekerasan yang mereka alami.

Misalnya, sebagai anak perempuan, kita lebih sering disuruh menjaga diri dan tidak keluar malam-malam agar tidak mengalami pelecehan. Sementara, anak laki-laki sering dimaklumi apabila melakukan tindakan yang termasuk dalam definisi kekerasan seksual,

seperti *catcalling* atau melecehkan teman perempuan, dengan dalih kalau sifat anak laki-laki memang selalu seperti itu. Pemahaman seperti ini pada akhirnya juga membuat kita tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam merespons kasus kekerasan seksual, *lho*. Dari pengalamanku sejauh ini, aku atau teman-temanku sering bingung harus bagaimana ketika diri sendiri atau teman di sekitarku mengalami kekerasan seksual. Contohnya saja, ketika ada teman yang dilecehkan, kita terkadang hanya mengatakan “*Ya sudah, yang penting gak kenapa-napa*” atau “*Mungkin karena tadi pakaian kamu terlalu seksi,*” dan masih banyak lagi respons ujaran lain. Respons ini mungkin datang dari niat baik, supaya si korban tidak terlalu takut atau sedih, mungkin juga supaya korban tanpa sadar bisa menerima bahwa kekerasan yang menimpanya adalah akibat dari bajunya yang terlalu seksi. Tapi, sadarkah kita bahwa respons-respons seperti itu, entah ditujukan kepada diri sendiri atau orang lain, justru tidak memperbaiki situasi sama sekali.

Terus kalau gitu, gimana sih seharusnya cara merespons jika kita atau orang di dekat kita mengalami kekerasan seksual?

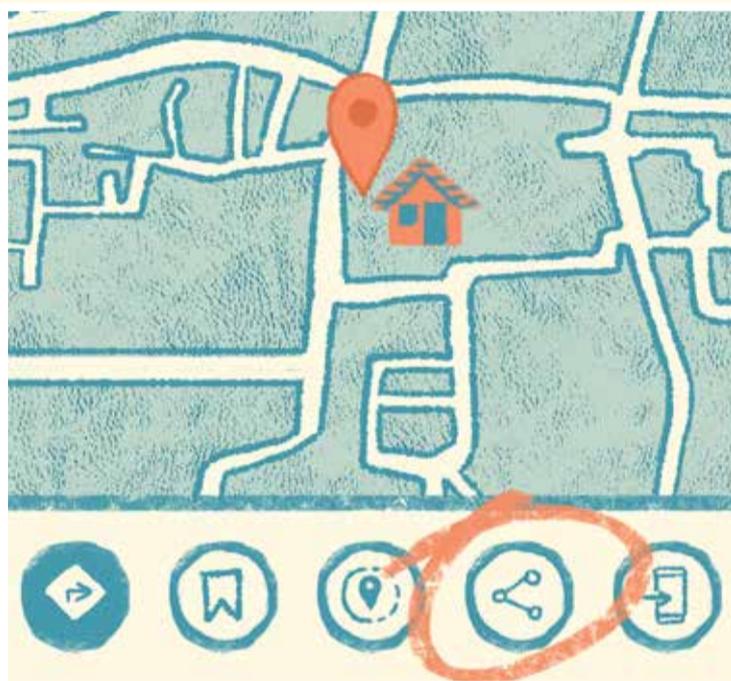
**Berikut langkah-langkah penting yang bisa kamu lakukan pada dirimu dan orang dekatmu!**



**Kalau kamu mengalami tindakan kekerasan seksual, ingatlah bahwa apa yang terjadi bukan kesalahan kamu.**

Ketika mengalami kekerasan seksual, kamu mungkin akan merasakan banyak sekali emosi seperti marah, sedih, takut, atau bingung. Namun, apa yang terjadi sama sekali bukanlah kesalahanmu, melainkan 100% kesalahan orang yang melakukan. Jadi, stop salahkan dirimu untuk alasan apapun.

t e r h a d a p



**Pastikan kamu berada di tempat yang aman.**

Kamu bisa menghubungi orang yang kamu percaya dan bisa membantumu mencari tempat yang aman. Apabila kejadian tersebut terjadi di rumah misalnya, coba pertimbangkan untuk menghubungi teman dekat dan berlindung di tempat mereka.



**Hubungi pihak yang bisa membantu kamu.**

Ingatlah bahwa kamu tidak sendirian. Cobalah menghubungi pihak yang paling bisa membantu kamu dalam konteks kejadian yang kamu alami. Misalnya, apabila kamu mengalami pelecehan oleh rekan kerja, cobalah menghubungi atasan atau rekan kerja yang kamu percaya dan bisa membantu. Selain itu, ada banyak layanan sosial yang dapat membantu korban kekerasan seksual dalam pendampingan kesehatan, akses rumah aman, konseling atau perlindungan hukum yang bisa kamu akses. Salah satu sumber informasi mengenai layanan tersebut bisa kamu akses melalui [carilayanan.com](http://carilayanan.com).



**Ketika seseorang yang kamu kenal mengalami kekerasan seksual, dengarkan!**

Ketika orang yang kita kenal memberitahukan bahwa mereka baru saja mengalami kekerasan seksual, sadarilah bahwa orang tersebut sedang memberikan kepercayaan begitu besar bagi kita dan bisa saja mempertaruhkan kondisinya dalam risiko tertentu.

Kamu bisa merespons dengan kalimat-kalimat seperti:

- *Terima kasih sudah percaya dan bercerita. Aku percaya kamu dan ingin membantu.*
- *Hatiku sakit mengetahui kamu mengalami kejadian itu.*
- *Ingat, ini bukan salah kamu.*



- *Apa yang kamu butuhkan saat ini? Bagaimana aku bisa membantu?*

Ingatlah untuk tidak:

- Menghakimi atau bahkan menyalahkan korban.
- Menanyakan kebenaran mengenai kejadian tersebut.
- Menanyakan dan memaksakan korban memberitahu detail kejadian.
- Menyepelekan kekerasan seksual yang terjadi dengan membandingkannya pada kemungkinan yang jauh lebih buruk, meski kamu mungkin bermaksud membuat korban tenang dan tidak terlalu panik.
- Memaksa dan menekan korban untuk melakukan sesuatu.



**Cari tahu dan anjurkan korban untuk mengakses layanan bantuan yang dia butuhkan.**

Ketika seseorang mengalami kekerasan seksual, kemungkinan kondisi panik atau takut akan mempersulit mereka dalam mengambil keputusan. Kamu bisa membantunya mencari informasi dan membantu korban dalam mempertimbangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan. Ingat, bahwa kita tidak boleh memaksakan keinginan kita ke korban, sekalipun niatnya baik. Segala keputusan yang diambil harus berdasarkan keinginan dan kebutuhan korban. Kehadiran kita berfungsi sebagai pemberi dukungan, bukan pembuat keputusan.

Rekomendasi di atas adalah tindakan-tindakan sederhana namun sangat penting dan berguna untuk membantu teman atau orang di sekitar kita ketika mengalami kekerasan seksual. Di tengah masyarakat kita yang masih sangat menormalkan pelecehan dan tindak kekerasan terhadap perempuan, menyediakan ruang aman bagi korban untuk bercerita dan mendapatkan pertolongan adalah langkah pertama untuk bangkit dan mengklaim hak korban. Yuk, kita selalu ingat untuk terus berpihak pada korban.



## STARTER PACK ORANG KEREN ANTI KS

▶ Oleh: Erlangga Saputra

(Bukan Starter Pack)

# CALL CENTER:

**Sahabat Perempuan dan Anak Kemen PPPA:** SAPA129 hotline  
Whatsapp 08211-129-129.

**Komnas Perempuan:**  
(021) 3903963 atau (021) 80605399

**LBH Apik:**  
(021) 87797289 dan 081388822669

• • •

**Starter Pack (Not Available):**  
**YANG HARUS DIBENERIN ITU ADALAH OTAK PELAKU.**  
**KORBAN TIDAK BERSALAH DAN TIDAK AKAN PERNAH BERSALAH.**  
**TRIMS.**

# JADI RELAWAN: BELAJAR MENGAJAR DAN BELAJAR HIDUP

► Oleh: Muhamad Rizki



**S**elamat hari relawan internasional semua! Jika kalian membaca tulisan ini tidak jauh dari hari terbitnya, maka seharusnya ucapan itu masih valid lah ya hihhi. Nah, lewat tulisan singkat ini, kamu akan diajak berkenalan dengan salah satu kawan kami yang cukup aktif dalam aktivitas kerelawanan.

Ada banyak macam bentuk kegiatan relawan yang mungkin pernah kamu dengar, misalnya yang belakangan cukup sering kita dengar adalah relawan Covid atau relawan kebencanaan. Namun selain itu, ada banyak kegiatan-kegiatan lain yang membutuhkan sosok relawan loh. Biasanya, kegiatan-kegiatan seperti ini berbasis komunitas dan mempunyai isu yang beragam. Di antaranya pendidikan, Hak Asasi Manusia, lingkungan dan masih banyak lagi.

## Berkenalan dengan relawan

Putri Nur Nadia atau akrab dipanggil Putri adalah kawan kita dari Kota Palu yang saat ini sedang menempuh pendidikan Magister di jurusan bimbingan konseling di Universitas Negeri Makassar. Di masa perantauannya saat ini, Putri aktif sebagai relawan pengajar di 1000 Guru Sulsel, komunitas untuk mengajar anak-anak dari kelompok rentan dan termarginalkan di sekitaran Kota Makassar.

Kerennya lagi, jauh sebelum itu, Putri sudah mengenal aktivitas dan kegiatan kerelawanan sejak 2016. Tepatnya saat semester awal perkuliahannya. Kegiatan relawan yang pertama kali ia ikuti adalah buka puasa bersama anak-anak panti asuhan yang dilakukan bersama kawan-kawannya



di Komunitas *Hijab Sister* Palu. Tak lama setelah itu, lewat Komunitas *Hijab Sister* Palu, Putri berkenalan dengan Komunitas Satu Buku untuk Indonesia yang waktu itu bekerja sama dengan komunitasnya untuk mengunjungi dan mengajar anak-anak di salah satu desa di pinggiran kota Palu. Komunitas Satu Buku untuk Indonesia yang memiliki fokus di isu pendidikan menjadi pintu masuk Putri untuk berkenalan lebih jauh dengan aktivitas kerelawanan di bidang pendidikan.

Sampai pada akhir 2016, dengan koneksi dan kenalan yang ia punya, Putri turut terlibat aktif di komunitas relawan pendidikan lain yang bernama Banua Pangajari. Aktivitas dan kegiatan Banua Pangajari adalah mengajar anak-anak di beberapa pelosok desa sekitaran kota Palu dan Kabupaten Sigi. Salah satu daerah yang menjadi tempat berkegiatan dan cukup rutin Putri kunjungi

adalah Dusun Ngata Papu, Desa Balumpewa yang terletak Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi.

### **Memori dan Ngata Papu**

Dusun Ngata Papu merupakan salah satu lokasi yang cukup sering Putri dan kawan-kawannya kunjungi dari beberapa desa lain yang masuk dalam program mereka. Kata Putri, Saat menceritakan tantangan dan proses pendekatan ke anak-anak calon siswanya. Putri berkata, "Waktu awal-awal saya datang, tantangannya itu kayak kejar-kejaran petak umpet". Apalagi waktu itu Putri mengalami kesulitan berbicara dengan anak-anak mereka karena perbedaan bahasa. Putri hanya bisa berbahasa Indonesia dan anak-anak di sana lebih banyak berbicara dengan bahasa Kaili. Kesulitan lainnya misalnya, soal akses toilet yang kurang ramah perempuan, obrolan



*Suasana Kelas Belajar di salah satu teras rumah Warga*



Ngata Papu, 17 Agustus 2017

tetangga yang menyarankan tidak bersikap terlalu baik dan komunikasi intens ke warga laki-laki karena bisa menimbulkan fitnah hingga akan diajak menikah oleh warga setempat. Walau begitu, pada akhirnya Putri dan kawan-kawannya di Benua Pangajari pun berhasil menjalankan aktivitas kerelawanannya dan mengumpulkan anak-anak disana untuk mengikuti aktivitas belajar.

Selama dua tahun, hingga awal 2018, Putri cukup rutin berkunjung dan mengajar di Ngata Papu. Ia bercerita bahwa akses perjalan ke Ngata Papu cukup ekstrim dan hanya bisa diakses menggunakan sepeda motor, itu pun harus dengan *skill* khusus. Cara akses lainnya adalah jalan kaki. Suatu waktu, saat perjalanan menuju Ngata Papu, Putri jatuh dari sepeda motor. Semenjak itu, kawan-kawan memilih berjalan kaki dengan waktu tempuh 4 jam. Meskipun butuh waktu lama dan medan yang sulit, Putri sangat menikmati tiap perjalanannya ke Ngata Papu. Ia berkata, kalau sepanjang berjalan kaki ia bernyanyi dan mengganggu kawan-kawannya untuk bermain. Kawan-kawan Putri sempat heran kenapa Putri begitu bersemangat selama perjalanan ternyata, coklat dan jajanan manis adalah solusi Putri untuk menambah energinya. Alasan lain kenapa Putri suka mengganggu teman-temannya adalah karena menurutnya kalau perjalanan sepi-sepi saja, dia bisa lebih cepat lelah.

Selama menjadi relawan, Putri mengaku banyak hal yang ia pelajari selain proses belajar-mengajar. Beberapa di antaranya, ia belajar lebih jauh cara berkomunikasi dan pendekatan dengan warga desa: soal *survival* atau bertahan hidup, menerima dirinya, dan banyak lagi.

Ada satu cerita berkesan yang Putri alami, tepatnya saat upacara 17 Agustus 2017. Walau upacaranya hanya sebatas menaikkan bendera dengan iringan nyanyian lagu Indonesia Raya dari relawan dan warga desa namun momen magisnya hadir di prosesi upacaranya. Putri merasa momen itu sangat mengharukan dan menjadi cerita yang tak mungkin dilupakan dalam hidupnya. Masih banyak cerita menarik lain dari Putri yang bisa dibagikan, hanya saja tulisan ini akan sangat panjang jika diteruskan. Tapi dari beberapa cerita Putri itu, kita bisa belajar bahwa selain menjadi relawan pengajar anak-anak di desa, Putri juga mendapat banyak pelajaran hidup yang tak ternilai harganya. Tidak banyak orang yang bisa

mendapatkan kesempatan seperti Putri apalagi, dia seorang perempuan.

Jadi buat kamu yang lagi baca nih, terus kepikiran untuk ikutan program relawan. Jangan ragu dan sungkan untuk ikutan ya, mana tahu, satu program atau kegiatan relawan itu cocok denganmu dan bisa jadi kesempatanmu menyalurkan *passion* yang kamu miliki. Kalian juga bisa kok langsung menanyakan hal-hal terkait ketakutan dan harapan ke program atau kegiatan relawan tertentu. Jadi, yuk belajar bersama sebagai relawan. Salam relawan!



# TEBAK JAWAB

1. Sebelum Ibnu membantu Nisa membuka helm saat sampai di depan rumah Nisa, Ibnu meminta izin ke Nisa dan telah diizinkan. Yang dilakukan Ibnu ke Nisa adalah contoh dari bentuk...
  - a. Konsen
  - b. Konten
  - c. Kontainer
  - d. Konter
2. Diperjalanan menuju lapangan futsal, Jojo (Katolik) dan Ibnu (Islam) mendengar suara adzan magrib. Jojo pun bertanya ke Ibnu 'Apakah mau mampir sholat magrib dulu?'. Yang dilakukan Jojo ke Ibnu adalah contoh dari bentuk...
  - a. Toponomi
  - b. Toleransi
  - c. Tolakan
  - d. Tantangan
3. Hari relawan internasional jatuh pada tanggal...
  - a. 15 Desember
  - b. 10 November
  - c. 8 Oktober
  - d. 5 Desember

## AKTIVITAS



Ayo, tirukan Nisa yang sedang membaca *newsletter* ini sampai habis.

Jika kamu beruntung membaca sampai habis, kamu akan menemukan *clue* kalimat rahasia yang bisa kamu kirimkan ke DM *instagram* [@pamfletgenerasi](#) dan *story* halaman ini dengan jawaban kamu, lalu tandai [@pamfletgenerasi](#) & [@bedaitubiasa](#).

Semoga beruntung!

# Sederhana



Semua orang diterima di Warung Penyet-araan, kami menyediakan menu-menu spesial yang bisa dibakar. Bukan cuma ngebakar menu saja, warung ini bisa membakar semangatmu mendukung anti kekerasan terhadap perempuan.

Ilustrasi oleh: Nurry Aidawardhani







Ruang Temu  
Generasi Sehat  
Indonesia



Palang  
Merah  
Indonesia



## Mengenal Koalisi Inklusif **RIGHT HERE RIGHT NOW 2 (RHRN) 2**

► Oleh: Annisa Inayah

**K**oalisi Inklusif merupakan sebuah koalisi yang mengedepankan gerakan orang muda pada isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) serta Keberagaman Gender dan Seksualitas. Saat ini, Koalisi Inklusif digawangi oleh orang muda dari berbagai latar belakang organisasi di antaranya:

- Rutgers Indonesia - <https://rutgers.id/>
- Pamflet Generasi - <https://pamflet.or.id/>
- Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFoS) - <https://yifosindonesia.org/>
- Palang Merah Indonesia (PMI) - <https://pmi.or.id/>
- Sanggar Swara - <https://sanggarswara.org/>
- Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) - <http://ykp.or.id/>

Koalisi Inklusif dalam kerja-kerjanya berusaha untuk mendorong adanya pemenuhan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi dan Kesetaraan Gender secara inklusif di 3 wilayah di Indonesia yakni Indramayu (Jawa Barat), Jombang (Jawa Timur), dan Langkat (Sumatera Utara).

### **1. Ruang Temu Generasi Sehat (Rutgers) Indonesia**

Ruang Temu Generasi Sehat Indonesia (Rutgers) Indonesia merupakan lembaga non-profit yang telah bekerja di Indonesia sejak tahun 1997 untuk meningkatkan Hak dan Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) serta mencegah Kekerasan Berbasis Gender dan Seksual

(KBGS). Rutgers percaya bahwa seksualitas manusia dan kesehatan reproduksi harus dilihat secara positif, tanpa menghakimi dan bebas dari kekerasan.

Rutgers Indonesia bekerja dengan membagikan beragam keahliannya, mulai dari memberikan pendidikan seksualitas komprehensif, mengembangkan modul, menangani masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak, menyediakan akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang ramah remaja, serta mendukung keberagaman dan toleransi. Mereka mendistribusikan keterampilan, pengetahuan, dan semangat kepada individu dan organisasi, yang kemudian melakukan pendidikan publik, kampanye, studi penelitian, dan mendukung pemerintah untuk menciptakan dampak yang baik bagi masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, perempuan, dan kelompok yang terpinggirkan. Silahkan mampir di *Instagram @rutgers.id*.

## 2. Pamflet Generasi

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi nirlaba yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat orang muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial, dengan memberikan informasi dan pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia. Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh muda – mudi

yang berusia 18 – 30 tahun. Pamflet dibentuk untuk mendukung pergerakan orang muda di Indonesia dan mengelola pengetahuan anak muda, dengan membentuk pusat informasi dan dokumentasi untuk berbagai isu orang muda di Indonesia serta mengorganisir pembangunan kapasitas untuk orang muda berdasarkan prinsip hak asasi manusia.

Edukasi, Informasi dan Kampanye memang menjadi fokus gerakan yang digawangi oleh pamflet generasi salah satunya terkait isu Hak Kesehatan Seksual Reproduksi (HKSR) dimana kami Mendorong orang muda memperjuangkan kebutuhan dan Haknya sebagai orang muda. Selain itu, penyediaan informasi serta kampanye juga dilakukan di media sosial dengan mengemas konten-konten mengenai isu HKSR ke dalam berbagai bentuk, seperti *Podcast Gak Nyangka*, *Video Seksi Konsumsi (Seksi Kongkow Ngobrolin Asumsi)*, dan *Secarik (Sebuah Cerita Menarik)*. Tentunya digawangi persona visual kampanye **beda itu biasa** (Nisa, Sesa, Pedro, Ibnu, Gema) yang bisa diakses di **website bedaitubiasa.id** dan **sosial media BedaltuBiasa** (di *Instagram, Facebook, Youtube, dan Twitter*).





Bagi kami, orang muda adalah agen mandiri dan aktif yang bisa mengembangkan inisiatif mereka dan menciptakan perubahan berarti di masyarakat. Sehingga Pamflet ingin memperkuat jejaring anak muda yang terdiri dari organisasi dan komunitas orang muda dengan mengajak mereka berpartisipasi nyata dalam pergerakan sosial. Silahkan mampir di *Instagram* @pamfletgenerasi.

### 3. Orang Muda dan Ruang keimanan, Suara dari *Youth Interfaith Forum on Sexuality (YIFos)*

Ruang keimanan seringkali menjadi pisau bermata dua untuk kita. Di satu sisi ia menjadi tempat untuk mencari ketenangan hidup, namun di sisi lain ia kadang menjadi momok bagi sebagian orang. Apalagi bagi orang muda dengan latar belakang gender dan orientasi seksual yang beragam, ruang keimanan seringkali berubah menjadi ruang penghakiman, diskriminasi yang pada akhirnya sama sekali tidak membawa kedamaian dan ketenangan hidup bagi mereka yang ada di dalamnya.

YIFoS Indonesia berusaha mengumpulkan pengalaman dan pendapat dari orang-orang muda dari latar belakang keberagaman gender dan seksualitas mengenai seperti apa

seharusnya sikap dan penerimaan agama--tokoh agama terhadap komunitas mereka. YiFOS berupaya untuk bisa mendorong terciptanya pernyataan, sikap, fatwa atau sejenisnya ketika berkelindan dengan komunitas LGBT. Mereka juga berharap agar ruang-ruang keimanan menjadi ruang yang ramah terhadap keberagaman terutama keberagaman gender dan seksualitas pemeluk-pemeluknya. Silahkan mampir di *Instagram* @yifos\_indonesia.

### 4. Palang Merah Indonesia

Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan sebuah perhimpunan nasional yang berdiri atas asas perikemanusiaan dan atas dasar sukarela. PMI memiliki kekuatan perhimpunan pada tenaga relawan anak muda yang tersebar di seluruh Indonesia yang disebut Palang Merah remaja (PMR). PMR adalah wadah pembinaan serta pengembangan anggota remaja yang merupakan generasi muda PMI. Proses pembinaan PMR dilaksanakan oleh sekolah yang memiliki unit PMR. Pembinaan ini dilaksanakan untuk menciptakan remaja yang memiliki karakter "Bersih, Sehat, Kepemimpinan, Peduli, Kreatif, Kerjasama, Bersahabat dan Ceria".

Sesuai Kebijakan Pengembangan Sukarelawan khususnya PMR dalam pembentukan Forum PMR se-Indonesia (Forpis), PMI Pusat akan melaksanakan





serangkaian kegiatan “**National Youth Champion**” yang bertujuan menerapkan Tri Bakti PMR, dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, kemampuan untuk pengambilan keputusan, keterampilan hidup dan meningkatkan kapasitas PMR dalam pemahaman isu Kesehatan (khususnya Kesehatan reproduksi). Rangkaian kegiatan “**National Youth Champions**” sekaligus Pemilihan Koordinator Forpis tingkat Nasional yang bertujuan melibatkan para remaja dalam setiap kegiatan PMI sebagai mitra kerja di bidang manajemen, pelaksana, maupun penerus program, menerapkan Tri Bakti PMR dalam pengembangan karakter, kepemimpinan, kemampuan untuk pengambilan keputusan, keterampilan hidup dan meningkatkan kapasitas PMR dalam pemahaman isu pengurangan risiko dan kesehatan. Hasil proses kegiatan tersebut, maka terpilihlah saudara Hanum Khumairoh (Forpis PMI Provinsi Jawa Tengah) sebagai Koordinator Forpis Nasional. Kegiatan ini dihadiri oleh Wakil Ketua Umum Palang Merah Indonesia Bapak Ginandjar Kartasasmita, Sekretaris Jenderal (Sekjen) Palang Merah Indonesia (PMI) Bapak Sudirman Said yang didampingi oleh Ketua Bidang PMR dan Relawan Bapak Sasongko Tedjo, Kepala Divisi PMR dan Relawan Bapak Fajar Sumirat, Perwakilan *International Committee of the Red Cross (ICRC)*, perwakilan *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC)*, dan Mitra Koalisi RHRN2. (Na).

Orang muda juga terlibat dalam kegiatan Campaign Digital dengan tujuan memberikan informasi dan edukasi Kesehatan Seksual dan Reproduksi dalam program (PMI Talk, Webinar dan infogram) yang bisa dilihat di **Youtube PMITV** dan **Instagram @palangmerah\_Indonesia**.

## 5. SWARA

Sanggar Swara adalah organisasi berbasis komunitas transgender perempuan di wilayah (JABODETABEK) Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. Sanggar Swara mempunyai visi “Terbangunnya Komunitas Transpuan Yang Berdaya dan Mandiri dalam Kerangka Hak Asasi Manusia, Keadilan Gender dan Keberagaman Seksualitas. Sanggar Swara fokus bekerja pada pilar-pilar berikut:

1. Pendidikan untuk komunitas transpuan. Salah satu yang menjadi program unggulannya adalah Transchool (*Transgender Woman School*) sebuah sekolah alternatif untuk komunitas transgender muda yang menggabungkan kelas reguler, kunjungan lapangan, karantina dan pada akhir kegiatan digelar inagurasi. Hal ini dilakukan untuk mempromosikan kemandirian dan pemberdayaan transgender dalam kerangka HAM, gender, dan seksualitas, serta untuk meningkatkan pemahaman publik

tentang keragaman. Lebih jauh, bertujuan untuk mengurangi stigma, kekerasan, dan diskriminasi terhadap waria di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi).

2. Advokasi dan pendampingan kasus.
3. Penanganan Krisis
4. Penguatan Organisasi
5. Kampanye dan *Fundraising*

Sanggar Swara dibentuk pada Juni 2006 sebagai sub program dari Yayasan Srikandi Sejati. Nilai-nilai yang dianut oleh Swara di antaranya inklusivitas, demokrasi, tanpa kekerasan atau diskriminasi, transparansi, kesetaraan, keadilan dan keterlibatan yang bermakna.

Fokus yang dijalani dalam program yang tergabung dalam *Right Here Right Now 2* adalah melakukan pemberdayaan kepada teman-teman Transpuan dan memastikan lingkungan yang aman untuk mereka. Salah satunya dengan meningkatkan *digital safety and security* teman-teman Transpuan dan ragam identitas lainnya. Silahkan mampir di *Instagram @transchoolswara*.

## 6. Yayasan Kesehatan Perempuan

Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) adalah lembaga sosial/nirlaba yang didirikan pada 19 Juni 2001 di Jakarta oleh para aktivis yang peduli

terhadap kondisi kesehatan reproduksi perempuan di Indonesia dengan cara merespons langsung berbagai isu seputar kesehatan reproduksi dan hak-hak seksualitas perempuan yang selama ini dianggap kontroversial.

Dalam perjalanan selanjutnya, YKP menjalankan strategi yang secara sistematis difokuskan pada pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan yang masih terabaikan.

Salah satu hal baik yang menjadi fokus YKP adalah advokasi yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang inklusif, berkeadilan gender dan bebas dari kekerasan untuk dapat menikmati hak dan kesehatan seksual dan reproduksinya. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang sederhana, banyak hal yang harus diperhatikan antara lain kekuatan organisasi, terhubung dengan publik, mengelola dukungan sampai pada strategi dari hulu ke hilir, dari perencanaan sampai monitoring dan evaluasi. Perlu diingat bahwa hal yang penting dalam membangun sebuah gerakan adalah 'komitmen', kadar komitmen akan mempengaruhi keberhasilan kerja advokasi.

Pada akhirnya koalisi inklusif memiliki visi yang sama dan setara dalam upaya untuk mendorong orang muda dalam gerakan-gerakan yang inklusif terhadap isu Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Silahkan mampir di *Instagram @ykesperempuan*.



## Yuk Baca Newsletter Sebelumnya!



### Deskripsi

#### Belajar Dari #NahkodaMuda

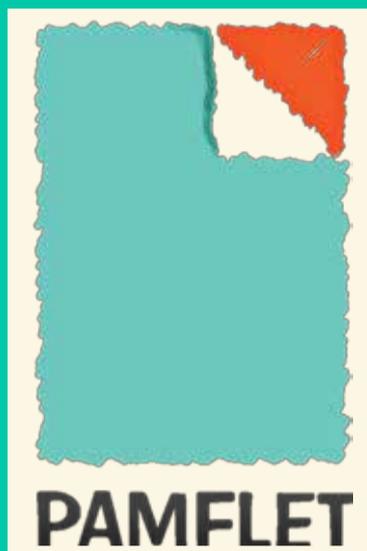
Dunia aktivisme beberapa tahun ke belakang ini rasanya semakin banyak diisi oleh suara-suara muda. Baik di Indonesia maupun secara global, anak muda (pelajar sekolah menengah hingga mahasiswa) memulai banyak bentuk gerakan dan aktivisme dalam memperjuangkan keadilan sosial. Di dalam negeri, salah satu momentum besar yang kita saksikan adalah aksi #ReformasiDiKorupsi. Di balik momentum ini, ada banyak inisiatif yang dilakukan oleh anak muda seperti berdiskusi, membentuk kolektif, melakukan kampanye, hingga advokasi ke pemangku kebijakan. Secara global, kita juga melihat tren gerakan anak muda dalam berbagai isu. Salah satu yang terbesar adalah gerakan #FridaysForFuture, sebuah gerakan untuk mogok sekolah guna menuntut terwujudnya keadilan iklim [..]

Selengkapnya unduh di tautan di bawah yaa!

#### Tautan situs:

[bit.ly/Pamflet\\_SuarSuara](https://bit.ly/Pamflet_SuarSuara)





## TENTANG KAMI

Perkumpulan Pamflet Generasi (Pamflet) adalah organisasi anak muda yang didirikan untuk mendorong dan memperkuat anak muda untuk berpartisipasi dalam proses gerakan sosial, dengan memberikan informasi serta pengetahuan tentang aktivisme dan hak asasi manusia.

Pamflet didirikan dan juga dijalankan oleh anak muda yang berusia 16-30 tahun. Dengan tiga divisi utama: *Youth Studies*, *Youth Movement*, dan *Youth Activism*, kami bekerja untuk memperkuat akses anak muda terhadap informasi, sumber daya, dan jaringan yang terkait dengan hak asasi manusia. Pamflet juga aktif mendorong inisiatif anak muda lokal (individu/kolektif) di berbagai wilayah di Indonesia melalui kegiatan seperti penelitian, pengembangan kapasitas, pelatihan, kampanye kreatif, dan publikasi.

### Temukan Kami di:

Situs web : [www.pamflet.or.id](http://www.pamflet.or.id)

Instagram : [@pamfletgenerasi](https://www.instagram.com/pamfletgenerasi)

Facebook : [facebook.com/pamfletgen](https://www.facebook.com/pamfletgen)

Twitter : [@\\_pamflet](https://twitter.com/_pamflet)

Youtube : [Pamflet Generasi](https://www.youtube.com/PamfletGenerasi)

Surrel : [halo@pamflet.or.id](mailto:halo@pamflet.or.id)



Diterbitkan oleh:

